

SKRIPSI

ANALISIS GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU RITA SUGIARTO “DALAM ALBUM MANIS”

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Satu
(S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh

KARTINA
NIM 116110032

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

ANALISIS GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU RITA SUGIARTO
"DALAM ALBUM MANIS"

Telah Memenuhi Syarat dan Disetujui

Tanggal, 01 Juli 2020

Dosen Pembimbing I



Sri Marvani, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0811038701

Dosen Pembimbing II



Rudi Arahman, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0812078201

Menyetujui:

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram
Ketua Program Studi,


Nurniwati, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0817098601

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU RITA SUGIARTO
DALAM ALBUM MANIS

Skrripsi atas nama Kartina telah dipertahankan di depan dosen penguji Program Studi
Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 04 Juli 2020

Dosen Penguji :

1. (Sri Maryani S.Pd., M.Pd.)
NIDN 0811038701

(.....)

2. (Dr. Irma Setiawan., S.Pd., M.Pd.)
NIDN 0829098901

(.....)

3. (Nurmiwati S.Pd., M.Pd.)
NIDN 0817098601

(.....)

Mengesahkan,

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Dean,



Dr. H. Maemurah, S.Pd., M.H.
NIDN 0802056801

SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini Saya Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram Menyatakan Bahwa:

Nama : Kartina

Nim : 116110032

Alamat : Bima NTB

Memang Benar Skripsi Yang Berjudul “Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Rita Sugiarto dalam Album Manis” adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang dijadikan acuan sebagai sumber dan dicantumkan sebagai daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini tidak terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 20 juni 2020



Kartina
NIM 116110032



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kartina
NIM : 116110032
Tempat/Tgl Lahir : Menggo, 03 Februari 1998
Program Studi : Bahasa Indonesia
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 085338881636
Jenis Penelitian : Skripsi KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Rita Sugianto
dalam album manis

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 12-08-2020

Penulis



NIM. 116110032

Kartina

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum,
sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

(Q.S. Ar-Ra`d : 11)

“Bunga dalam darah”

(Kartina)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh kebahagiaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya pada sang pencipta Allah SWT skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta bapak Ibrahim dan ibu Kamuria yang telah melengkapi setiap perjalananku dari pertama masuk perguruan tinggi sampai akhir kuliahanku. Kedua orang yang selalu mendoakan dan memberikan cinta juga kasih sayangnnya dan yang telah memberikan kebahagiaan hingga membuatku selalu semangat untuk serius belajar dan berjuang untuk masa depan, kedua orang tuaku yang selalu sabar menghadapi sikapku yang selalu memanjakanku, terima kasih surgaku.
2. Saudari perempuanku Alia yang selalu menemani, menghibur dengan tingkah laku yang aneh-aneh, dan menjadi motivasi dalam hidupku yang juga kadang-kadang bikin jengkel tapi ngangenin.
3. Seluruh keluarga besarku yang selalu memberikan semangat dan mendoakanku.
4. Bapak dan Ibu dosen yang sudah mendidik, membina dan memberikan dorongan serta ilmu-ilmunya kepada saya dengan penuh keikhlasan.
5. Teman gilaku Ismawati yang kadang ada yang kadang tidak ada menemaniku tapi kalau udah ketemu kayak orang yang tidak punya masalah, terima kasih sudah ada buat aku.
6. Terima kasih kepada teman kelas B yang selalu menemani dan memberikan motivasi tapi yang kadang suka susah kalau di ajak jalan, tapi kita tetap sahabat.
7. Terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-satu yang sudah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas limpahanrahmat dan karunianya sehingga penyusun skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram. Selesainya penyusunan skripsi ini berkat bantuan dari berbagai pihak oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat.

1. Bapak Dr. H. Arsyad Gani, M.Pd. Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Ibu Dr. Hj.Maemunah, S.Pd.,MH. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Ibu Nurmiwati, S.Pd., M.Pd. Selaku Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Ibu Sri Maryani S.Pd.,M.Pd. dan Bapak Rudi Arrahman S.Pd.,M.Pd Selaku pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing penulis.
5. Bapak dan ibu dosen pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah bersusah payah tanpa pamrih telah memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya,pikiran serta waktunya untuk mengajar penulis dalam kegiatan perkuliahan di FKIPUniversitas Muhammadiyah Mataram. Semoga Allah SWT memberikan balasan dan limpahan rahmat serta keridhaan-Nya.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Mataram, 01 Mei 2020
Penulis,

Kartina
116110032

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR KONSULTASI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
2.1 Kajian Penelitian yang Relevan	8
2.2 Kajian Teori	10
2.2.1 Gaya Bahasa.....	10
2.2.2 Jenis-jenis Gaya Bahasa.....	11
2.2.2.1 Gaya Bahasa Perbandingan.....	12
2.2.2.2 Gaya Bahasa Pertentangan.....	15
2.2.2.3 Gaya Bahasa Pertautan.....	18
2.2.2.4 Gaya Bahasa Perulangan.....	21
2.2.3 Fungsi Gaya Bahasa.....	23
2.2.4 Sendi-sendi Gaya Bahasa.....	24
2.2.4.1 Kejujuran.....	24
2.2.4.2 Sopan Santun.....	25
2.2.4.3 Menarik	25
2.2.5 Pengertian Lagu	26

2.2.6 Lirik Lagu.....	27
2.2.7 Fungsi Lagu.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1 Rancangan Penelitian	30
3.2 Data	31
3.3 Sumber Data.....	31
3.4 Metode Pengumpulan Data	32
3.4.1 Metode Telaah	32
3.4.2 Metode Studi Pustaka	32
3.5 Instrumen Penelitian.....	32
3.6 Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV DATA DAN ANALISIS	35
4.1 Penyajian Data	35
4.1.1 Biografi Rita Sugiarto.....	35
4.1.2 Data lirik Lagu Rita Sugiarto.....	38
4.2 Analisis Gaya Bahasa	45
4.3 Pembahasan	74
BAB V PENUTUP	77
5.1 Simpulan	77
5.2 Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Kartina. 2020. **Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Rita Sugiarto dalam Album Manis**. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Dosen pembimbing I : Sri Maryani, S.Pd., M.Pd

Dosen pembimbing II : Rudi Arrahman, M.Pd

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan yang terdapat pada lirik lagu Rita Sugiarto dalam album manis.

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode telaah dan metode studi pustaka, sedangkan metode analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah 10 lagu yang terdapat pada lirik lagu Rita Sugiarto dalam album manis yaitu lagu dengan judul permata biru, sebening embun, bunga rindu, bunga pengantin, bulan serigala, tega, orang-orang tersayang, jejak, perpisahan dan pacar dunia akhirat.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu Rita Sugiarto dalam album manis adalah gaya bahasa perumpamaan, personifikasi, metafora, litotes, klimaks, anti klimaks, sinisme, sarkasme, ironi, hiperbola, aliterasi, epizeukis dan asonansi. Namun gaya bahasa yang banyak digunakan dalam lirik lagu Rita Sugiarto ini adalah gaya bahasa aliterasi, hiperbola, asonansi, dan sarkasme. Kemudian gaya bahasa yang paling dominan atau paling banyak digunakan adalah gaya bahasa hiperbola yang memiliki tiga belas gaya bahasa pada lirik lagu Rita Sugiarto dalam album manis.

Kata kunci : gaya bahasa, lirik lagu Rita Sugiarto

ABSTRACT

Kartina. 2020. Language styles in the lyrics of Rita Sugiarto's song in 'the sweet album. **Indonesian Language Education Study Program**. Faculty of **Teacher Training and Education**. Muhammadiyah University of Mataram.

First Consultant: **Sri Maryani, S.Pd., M.Pd**

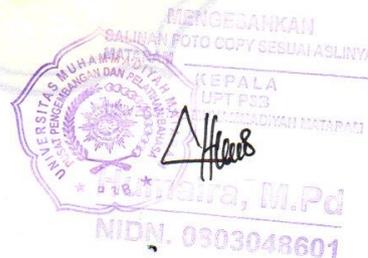
Second Consultant: **Rudi Arrahman, M.Pd**

The purpose of this study is to describe the comparative, contradiction, linkage, and repetition language style contained in the lyrics of the song Rita Sugiarto in the sweet album.

The methods used in collecting data were review and literature study. The data analysis method used a qualitative descriptive method. The data analyzed in this study were ten songs contained in the lyrics of the song Rita Sugiarto in the sweet album, entitled the blue gem, as clear as the dew, longing flower, bridal flower, wolf moon, heart, loved ones, boys, farewells, and boyfriends afterlife.

The results of this study indicated that the use of language styles in the sweet album was a parable, personification, metaphor, litotes, climax, anti-climax, cynicism, sarcasm, irony, hyperbole, alliteration, epizeukis, and assonance. However, the language styles that are widely used in the lyrics of Rita Sugiarto's song were alliteration, hyperbole, assonance, and sarcasm. The most dominant language style used was hyperbole, which has thirteen language styles in the lyrics of Rita Sugiarto's song in the sweet album.

Keywords: *language style, song lyrics of Rita Sugiarto*



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf 1997: 1). Bahasa adalah alat komunikasi sehari-hari, baik bahasa lisan atau pun bahasa tulis (Felicia 2001: 1). Penggunaan gaya bahasa mencerminkan sifat dan karakter seseorang. Hal ini dikarenakan dalam berbahasa tiap-tiap orang memiliki kebebasan dalam menggunakan pilihan kata atau diksi yang mengandung arti-arti sesuatu, sehingga maksud dari penggunaan bahasa tersebut dapat tersampaikan kepada orang lain.

Penggunaan bahasa adalah sesuatu yang penting pada ilmu sastra, karena bermacam karya sastra lahir dari penggunaan bahasa yang kreatif dan imajinatif oleh para sastrawan. Sudjiman (1993: 6) mengemukakan bahwa bahasa itu bersistem maksudnya bahasa adalah suatu keindahan yang terjadi dari satuan-satuan yang lebih kecil, masing-masing saling berhubungan secara khusus dan memiliki fungsi yang khas pula. Jadi dapat dikatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang yang terbentuk oleh satuan-satuan, fungsi satuan-satuan itu masing-masing, serta antar hubungannya.

Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu (Dale [et al], 1971: 220) dalam skripsi Amalia (2010). Para pembaca dan para penulis yang unggul benar-benar memanfaatkan gaya bahasa untuk menjelaskan gagasan-gagasan mereka. Sarana retorik klasik ini telah digunakan oleh novelis Romawi Cicero dan suetonius yang memakai *figura* dalam pengertian 'bayangan, gambar, sindiran kiasan'.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa “gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: *kejujuran, sopan-santun, dan menarik* (Keraf, 1985: 113).

Salah satu genre Musik Populer di Indonesia yang terkenal bahkan bisa mendunia adalah musik Dangdut. Musik ini sangat booming hingga ke mancanegara. Musik yang mendapat sentuhan lagu india klasik dan bollywood ini begitu di sukai masyarakat indonesia. Dangdut atau musik dangdut adalah salah satu dari sekian banyak genre musik populer tradisional Indonesia yang mempunyai unsur Hindustani, Melayu dan Arab. Kebudayaan yang mempengaruhi musik ini adalah melayu dan jawa. Musik ini sangat populer sejak tahun 1970-an hingga saat ini. Musik ini sangat hits dan banyak lagu-lagu dangdut yang populer saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti gaya bahasa pada puisi, karena diantara genre-genre karya sastra, puisi memiliki penggunaan bahasa paling khas. Menurut Jacobson dalam Budianta (2006: 40) secara konvensional, sebuah puisi biasanya menggunakan beberapa atau salah satu unsur secara dominan untuk membangun makna. Salah satu unturnya adalah gaya bahasa. Gaya bahasa dapat diartikan sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) (Keraf, 1994:112). Menurut Wariner (dalam Tarigan, 1985: 5) gaya bahasa adalah cara mempergunakan bahasa secara imajinatif, bukan dalam pengertian yang benar-benar secara kalamiah saja. Gaya menurut Fowler dalam Ratna (2013: 4-5) terkandung dalam semua teks, bukan bahasa tertentu, bukan semata-mata teks sastra.

Menurut Ratna (2013: 57) dalam skripsi Adilla (2017). gaya bahasa paling dominan terdapat dalam puisi. Puisi merupakan sebuah karya sastra yang mempunyai

gaya bahasa menarik. Puisi umumnya berisi pesan moral tertentu yang hendak disampaikan kepada pembaca dalam bentuk bahasa yang kaya makna. Bertolak dari definisi tersebut, dapat dikatakan sebuah lirik lagu jika dipisahkan dari alunan melodinya adalah sebuah sajak. Lirik lagu termasuk dalam genre sastra karena lirik adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 835). Lirik merupakan bentuk sastra yang tidak berbeda dengan puisi namun disajikan dengan bentuk nyanyian, lirik termasuk dalam genre sastra imajinatif. Setiap lirik lagu yang telah dibuat pasti memiliki tujuan tertentu yang ingin disampaikan kepada masyarakat sebagai pendengarnya. Lagu berisi barisan kata-kata yang dirangkai secara baik dengan gaya bahasa yang menarik oleh pengarang dan dibawakan dengan suara indah oleh penyanyi.

Sedikit penjelasan tentang pengertian puisi di atas dapat menjelaskan gaya dengan demikian mendominasi struktur puisi. Puisi seolah-olah merupakan struktur gaya bahasa. Selain puisi naratif, puisi pada dasarnya tidak menampilkan cerita, tema, irama, rima, dan gaya bahasa itu sendiri. Oleh sebab itu, gaya bahasa merupakan metode terdekat yang dapat ditempuh oleh pembaca dalam memaknai puisi, karena gaya bahasa merupakan salah satu sarana penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara pengisian bacaan secara tidak langsung mengungkapkan makna. Gaya bahasa yang terdapat di dalam puisi yang terdapat pada lirik lagu saat ini sangat beraneka ragam.

Lirik lagu termasuk ke dalam genre sastra karena lirik adalah karya sastra (puisi) yang berisi perasaan pribadi, susunan kata atau syair dalam lagu (KBBI, 2013: 343). Dalam hal penciptaan puisi, seorang penyair maupun pengarang menyusun kata-kata sedemikian rupa dan merangkaikannya dengan musik yang merdu ke dalam puisinya. Oleh karena itu, lirik lagu dikatakansama dengan puisi, hanya ia berwujud nyanyian yang termasuk ke dalam genre sastra imajinatif. Setiap lagu mempunyai tujuan

tertentu yang ingin disampaikan kepada masyarakat sebagai pendengarnya. Lagu berisi barisan kata-kata yang dirangkai secara baik dengan gaya bahasa yang menarik dan dibawakan penyanyinya dengan suara merdu.

Penelitian ini memilih gaya bahasa pada lirik lagu milik penyanyi Rita Sugiarto. lirik lagu Rita Sugiarto tersebut banyak mengandung gaya bahasa yang bervariasi, menarik, dan bernilai estetis dibandingkan dengan lagu Pop. Selain memiliki keindahan dan kemenarikan di dalam liriknya, lirik-lirik lagu di dalam album tersebut juga memiliki berbagai kelebihan. Kelebihan-kelebihan itu dapat dilihat dari cepat lambat dan turun naiknya nada, melodi, dan intonasi yang disesuaikan dengan lirik lagu dan jenis musiknya dalam lagu dangdut yang dapat membuat pendengar terbawa akan suasana lagunya. Kemudian, kelebihan lainnya dapat dilihat dari makna liriknya, yaitu memiliki makna yang mendalam karena kata-kata yang digunakan dapat menyentuh hati pendengarnya dan memiliki arti tersendiri sehingga sulit dilupakan.

Kelebihan yang terakhir, yaitu syairlagu tersebut memiliki makna yang menyentuh hati karena kata-kata yang terdapat di dalam lirik lagu tersebut dapat menimbulkan suasana hati tertentu atau berbeda bagi pendengar bergantung dari lirik yang terdapat di dalam lagu tersebut. Mengingat bahwa lirik lagu Rita Sugiarto pada album manis kaya akan gaya bahasa yang indah dan unik. Maka, akan sangat baik melakukan penelitian penggunaan gaya bahasanya.

Adapun dalam penelitian ini Peneliti ingin menganalisis lirik lagu Rita Sugiarto dalam album manis. Analisis terhadap lirik lagu Rita Sugiarto peneliti membatasi pada segi gaya bahasa karena setelah membaca lirik lagu milik Rita Sugiarto, peneliti menemukan ada banyak gaya bahasa yang digunakan pencipta dalam menyampaikan kisah dalam lirik lagu tersebut dan musik dangdut juga sudah merupakan musik khas Negara Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji analisis lirik lagu Rita Sugiarto dalam album pada segi gaya bahasanya yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, gaya bahasa perulangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimanakah gaya bahasa pada lirik lagu Rita Sugiarto dalam album manis?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan dalam penelitian ini “Untuk mendeskripsikan gaya bahasa pada lirik lagu Rita Sugiarto dalam album manis”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pemahaman ilmu pengetahuan dalam melakukan penelitian bidang bahasa dan sastra, khususnya tentang hal memahami gaya bahasa bukan hanya kepada peneliti sendiri, melainkan juga kepada semua pihak yang terlibat maupun yang tidak terlibat didalam penelitian ini

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain penelitian ini bermanfaat secara teoretis, penelitian ini juga memiliki manfaat secara praktis. Adapun manfaat praktisnya pada hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak, antara lain.

a. Manfaat bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi jawaban dari masalah yang dirumuskan, juga dapat menjadi bahan rujukan atau referensi, serta sebagai bahan perbandingan di dalam

melakukan penelitian berikutnya, terutama penelitian mengenai gaya bahasa. Selain itu, dengan selesainya penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiah bagi dunia sastra dan pendidikan.

b. Manfaat bagi pembaca

Pembaca diharapkan dapat memahami pesan-pesan moral yang disampaikan oleh pengarang lewat lagu Rita Sugiarto. Selain itu diharapkan pembaca semakin jeli memilih bahan bacaan yang mengandung nilai-nilai pendidikan maupun menjadi salah satu bahan referensi yang bermanfaat untuk berbagai keperluan, khususnya dibidang analisis gaya bahasa, selanjutnya diharapkan dapat membantu peneliti-peneliti lain dalam usaha menambah wawasan yang berkaitan dengan analisis gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan sangat penting dikaji untuk membandingkan antara penelitian yang sudah dilakukan oleh orang sebelumnya, agar dapat kita tarik relevansinya yang akan diangkat oleh peneliti pada kesempatan ini. Hasil Penelitian

sebelumnya yang relevan dan dapat dijadikan acuan serta masukan pada penelitian ini adalah:

1. Wardi (2015) dalam penelitian berjudul “*Analisis Stilistika dalam Kumpulan (Deru Campur Debu) Karya Chairil Anwar*”. Dalam kesimpulannya diperoleh penggunaan stilistika atau gaya bahasa. Stilistika atau gaya bahasa yang digunakan dalam syair Chairil Anwar (Deru Campur Debu) adalah gaya bahasa personifikasi, metafora, litotes, hiperbola, aliterasi, pleonasmе, tautologi, personifikasi simpleks dan asonansi. Persamaan karya ilmiah Wardi dengan penulis yaitu sama-sama mengkaji gaya bahasa. Perbedaannya adalah terdapat pada objek yang dikaji yaitu Wardi menggunakan Syair (Deru Campur Debu) karya Chairil Anwar, sedangkan penulis menggunakan lirik lagu Rita Sugiarto dalam album manis.
2. Amalia (2010) dalam penelitian berjudul “*Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: dalam novel *Sang Pemimpi* digunakan beberapa gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut yaitu: (a) perbandingan meliputi hiperbola, metonimia, personifikasi, perumpamaan, metafora, sinokdoke, alusio, simile, asosiasi, epitet, eponim, dan pars pro toto; (b) perulangan meliputi aliterasi, anafora, anadiplosis, simpleks, epizeukis, dan mesodiplosis; (c) pertentangan meliputi litotes, antitesis, dan oksimoron; (d) penegasan meliputi repetisi dan epifora. Gaya bahasa yang paling dominan dipakai dalam novel *Sang Pemimpi* adalah personifikasi. Persamaan karya ilmiah Novita Rini Amalia dengan penulis yaitu sama-sama mengkaji gaya bahasa. Perbedaannya terdapat pada objeknya yaitu beliau menggunakan novel sedangkan penulis menggunakan lirik lagu Rita Sugiarto dalam album manis dan juga beliau meneliti nilai-nilai pendidikan dalam novel sedangkan peneliti tidak menggunakan hal tersebut.

3. Hardiyansyah (2012) dalam penelitian berjudul “Kajian Stilistika dalam Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburahman El-Shiraz. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah, (1) Kajian stilistika dalam novel Ayat-Ayat Cinta mampu menerangkan Hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya. (2) Unsur Style yang terdapat dalam kajian stilistika novel ayat-ayat cinta meliputi unsur leksikal, unsur gramatikal, aspek retorika, dan aspek kohesi. (3) dalam novel Ayat-Ayat Cinta menggunakan ragam bahasa koloqial yang dipadukan dengan bahasa sastra sebagai sarana penciptaan efek estetis. Unsur leksikal pada novel Ayat-Ayat Cinta menggunakan kata-kata koloqial berbahasa indonesia yang dipadukan dengan bahasa arab fusha. Persamaan karya ilmiah Hardiyansyah dengan penulis yaitu sama-sama mengkaji gaya bahasa. Perbedaannya terdapat pada objeknya yaitu beliau menggunakan novel sedangkan penulis menggunakan lirik lagu Rita Sugiarto dalam album manis.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan bentuk *retorik*, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Kata retorik berasal dari bahasa Yunani *rhetor* yang berarti *ora-tor* atau ahli pidato. Pada masa Yunani kuno retorik memang merupakan bagian penting dari suatu pendidikan dan oleh karena itu, berbagai macam gaya bahasa sangat penting dan harus dikuasai benar- benar oleh orang-orang Yunani dan Romawi yang telah memberi nama terhadap berbagai macam seni persuasi ini.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa “gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsure berikut: kejujuran, sopan-santun, dan menarik (Keraf, 1985: 113).Gaya bahasa dan kosakata

mempunyai hubungan erat, hubungan timbale balik. Semakin kaya kosakata seseorang, semakin beragam pulalah gaya bahasa yang dipakainya. Peningkatan pemakaian gaya bahasa jelas memperkaya kosakata pemakainya. Itulah sebabnya dalam pengajaran bahasa, pengajaran gaya bahasa merupakan suatu teknik penting untuk mengembangkan kosakata para siswa.

Gaya seorang pengarang merupakan perwujudan dari ekspresi pengarang itu sendiri. Tidak ada pengarang yang memiliki gaya yang sama persis dengan pengarang lain. Gaya pengarang dalam mengungkapkan gagasannya merupakan ciri khas dari pengarang itu sendiri. Kekhasan itu tidak mungkin dimiliki oleh pengarang lain. Gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Pendek kata penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Senada dengan Dale (dalam Tarigan, 1985: 5),

2.2.2 Jenis-jenis Gaya Bahasa

Perrin (dalam Tarigan, 1995: 141) membedakan gaya bahasa menjadi tiga. Gaya bahasa tersebut yaitu: (1) perbandingan yang meliputi metafora, kesamaan, dan analogi; (2) hubungan yang meliputi metonomia dan sinekdoke; (3) pernyataan yang meliputi hiperbola, litotes, dan ironi. Moeliono (1989: 175) membedakan gaya bahasa menjadi tiga. Gaya bahasa tersebut antara lain: (1) perbandingan yang meliputi perumpamaan metafora, dan penginsanan; (2) pertentangan yang meliputi hiperbola, litotes, dan ironi; (3) pertautan yang meliputi metonomia, sinekdoke, kilatan, dan eufemisme.

Sementara itu, Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2002: 21-30) berpendapat gaya bahasa dibagi menjadi lima golongan, yaitu: (1) gaya bahasa penegasan, yang meliputi repetisi, paralelisme; (2) gaya bahasa perbandingan, yang meliputi hiperbola,

metonomia, personifikasi, perumpamaan, metafora, sinekdoke, alusio, simile, asosiasi, eufemisme, pars pro toto, epitet, eponym, dan hipalase; (3) gaya bahasa pertentangan mencakup paradoks, antithesis, litotes, oksimoron, hysteron, prosteron, dan okupasi; (4) gaya bahasa sidiran meliputi ironi, sinisme, innuendo, melosis, sarkasme, satire, dan antifarsis; (5) gaya bahasa perulangan meliputi aliterasi, antanaklasis, anaphora, anadiplosis, asonansi, simplekse, nisodiplosis, epanalipsis, dan epuzeukis”.

Tarigan (2013: 5-6) berpendapat gaya bahasa dibagi menjadi empat, yaitu: (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, (4) gaya bahasa perulangan. Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada empat jenis gaya bahasa yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Penjelasan keempat gaya bahasa tersebut sebagai berikut.

2.2.3 Gaya Bahasa Perbandingan

Pradopo (2005: 62) berpendapat bahwa gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: *bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana*, dan kata-kata pembanding lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang mengandung maksud membandingkan dua hal yang dianggap mirip atau mempunyai persamaan sifat (bentuk) dari dua hal yang dianggap sama. Adapun gaya bahasa perbandingan ini meliputi: hiperbola, metonomia, personifikasi, pleonasme, metafora, sinekdoke, alusi, simile, asosiasi, eufemisme, epitet, eponym, dan hipalase.

a. Perumpamaan

Tarigan (2013: 9) berpendapat perumpamaan adalah asal kata *simile* dalam bahasa Inggris. Kata *simile* berasal dari bahasa Latin yang bermakna ‘seperti’. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang

sengaja kita anggap sama. Itulah sebabnya maka sering pula kata perumpamaan' disamakan saja dengan "persamaan".Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, dan serupa.Gaya bahasa perumpamaan dapat disimpulka yaitu perbandingan dua hal yang hakikatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama. Contoh: ibarat mencencang air. Bak cacing kepanasan.Laksana bulan purnama raya.

b. Personifikasi

Keraf (2004: 140) berpendapat bahwa personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Personifikasi juga dapat diartikan majas yang menerapkan sifat-sifat manusia terhadap benda mati Maulana (2008: 1). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa personifikasi adalah gaya bahasa yang memperamalkan benda-benda mati seolah-olah hidup atau mempunyai sifat kemanusiaan. Berdasarkan pendapat tersebut gaya bahasa personifikasi mempunyai contoh: pohon *melambai-lambai* diterpa angin.Angin malam telah melarang aku keluar.

c. Pleonasme

Keraf (2004: 133) berpendapat bahwa pleonasme adalah semacam acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu gagasan atau pikiran.Apabila kata yang berlebihan tersebut dihilangkan maka tidak mengubah makna/ arti. Gaya bahasa pleonasme dapat disimpulkan menggunakan dua kata yang sama arti sekaligus, tetapi sebenarnya tidak perlu, baik untuk penegas arti maupun hanya sebagai gaya, contoh: ia menyalakan lampu kamar, *membuat supaya kamar menjadi terang*. Burung itu sudah naik ke atas *kemudian turun ke bawah lagi*.

d. Metafora

Keraf (2004: 139) berpendapat bahwa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal yang secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Sementara itu menurut Maulana (2008: 1) metafora juga dapat diartikan dengan majas yang memperbandingkan suatu benda dengan benda lain. Kedua benda yang diperbandingkan itu mempunyai sifat yang sama, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan secara implisit yang tersusun singkat, padat, dan rapi; contoh: generasi muda adalah tulang punggung Negara. Usahanya bangkrut karena memiliki hutang dengan lintah darat.

e. Alegori

Keraf (2004: 140) berpendapat bahwa alegori adalah gaya bahasa perbandingan yang bertautan satu dengan yang lainnya dalam kesatuan yang utuh. Gaya bahasa alegori dapat disimpulkan kata yang digunakan sebagai lambang yang untuk pendidikan serta mempunyai kesatuan yang utuh, contoh: hati-hatilah kamu dalam *mendayung* bahtera rumah tangga, *mengarungi lautan* kehidupannya yang penuh dengan *badai* dan *gelombang*. Apabila suami istri, antara *nahkoda* dan jurumudinya itu seia sekata dalam *melayarkan bahteranya*, niscaya ia akan sampai ke *pulau tujuan*.

2.2.3.1 Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada. Gaya bahasa pertentangan meliputi: litotes, paradoks, hiperbola, ironi, klimaks, antiklimaks, sinisme, dan sarkasme.

a. Litotes

Keraf (2004: 132) berpendapat bahwa litotes adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi (dikecilkan) dari makna sebenarnya. Bagas (2007: 1) juga berpendapat bahwa litotes dapat diartikan sebagai ungkapan berupa

mengecilkan fakta dengan tujuan merendahkan diri. Dapat disimpulkan bahwa litotes adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan dikurangi (dikecilkan) dari makna yang sebenarnya, contoh: mampirlah ke rumah saya yang berapa luas. Janganlah mengandalkan orang tidak tau apa-apa seperti saya ini.

b. Paradoks

Keraf (2004: 136) mengemukakan bahwa paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang ada dengan fakta-fakta yang ada. Hadi (2008: 2) juga berpendapat paradoks dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa paradoks adalah gaya bahasa yang kata-katanya mengandung pertentangan dengan fakta yang ada, contoh: musuh sering merupakan kawan yang akrab.

c. Klimaks

Keraf (2004: 124) berpendapat bahwa gaya bahasa klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Jadi dapat dijelaskan klimaks adalah pemaparan pikiran atau hal berturut-turut dari sederhana dan kurang penting meningkat kepada hal atau gagasan yang penting atau kompleks, contoh: generasi muda dapat menyediakan, mencurahkan, mengorbankan seluruh jiwa raganya kepada bangsa. Jangan seratus ribu, limaratus ribu atau satu juta, atau miliar pun kalau dijual akan aku beli.

d. Antiklimaks

Keraf (2004: 124) berpendapat bahwa anti klimaks adalah gaya bahasa yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Hadi (2008: 2) berpendapat anti klimaks juga dapat diartikan sebagai

gaya bahasa kebalikan dari klimaks. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa antiklimaks adalah gaya bahasa yang susunan ungkapannya disusun makin lama makin menurun, contoh: bukan hanya Kepala Sekolah dan Guru yang mengumpulkan dana untuk korban kerusuhan, para murid ikut menyumbang semampunya. Apalagi setahun, sebulan, atau seminggu, sehari saja dia tidak akan meninggalkanmu.

e. Sinisme

Keraf (2004; 143) berpendapat bahwa sinisme adalah gaya bahasa sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keiklasan dan ketulusan hati. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sinisme adalah gaya bahasa yang bertujuan menyindir sesuatu secara kasar, contoh: tak usah kuperdengarkan suaramu yang merdu dan memecahkan telinga itu. Dengan jarang mengikuti pelajaran semoga kau lulus dalam nilai terbaik.

f. Sarkasme

Keraf (2004: 143) berpendapat bahwa sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Jadi yang dimaksud dengan sarkasme adalah gaya bahasa penyindiran dengan menggunakan kata-kata yang kasar dan keras, contoh: Mulutmu berbisa bagai ular kobra. Hai, penjilat! Belum puas kau merampas hak orang lain!

g. Ironi

Hadi (2008: 2) berpendapat bahwa ironi adalah gaya bahasa yang berupa sindiran halus berupa pernyataan yang maknanya bertentangan dengan makna sebenarnya. Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ironi adalah gaya bahasa yang bermakna tidak sebenarnya dengan tujuan untuk menyindir, contoh: pagi benar engkau datang, Hen! Sekarang, baru pukul 11.00. Manis sekali kopi yang kau buat (maksudnya sangat pahit).

h. Hiperbola

Maulana (2008: 2) berpendapat bahwa hiperbola yaitu sepatah kata yang diganti dengan kata lain yang memberikan pengertian lebih hebat dari pada kata. Keraf (2004: 135) berpendapat bahwa hiperbola yaitu semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan dari kenyataan, contoh: hatiku *hancur* mengenang dikau, *berkeping-keping* jadinya. Anak itu berlari sangat cepat bagai kilat.

2.2.3.2 Gaya Bahasa Pertautan

Majas pertautan adalah kata-kata berkias yang bertautan (berasosiasi) dengan gagasan, ingatan atau kegiatan panca indra pembicara atau penulisnya.

a. Metonomia

Keraf (2004: 142) berpendapat bahwa metonomia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Sementara itu, Altenberd (dalam Pradopo, 2005: 77) mengatakan bahwa metonomia adalah penggunaan bahasa sebagai sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metonomia adalah penamaan terhadap suatu benda dengan menggunakan nama yang sudah terkenal atau melekat pada suatu benda tersebut, contoh: ayah membeli *kijang*. Belikan saya sebungkus *gudang garam* di warung.

b. Sinekdoke

Keraf (2004: 142) berpendapat bahwa sinekdoke adalah semacam *bahasa* figuratif yang mempergunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sinekdoke adalah gaya bahasa yang menggunakan nama

sebagian untuk seluruhnya atau sebaliknya, contoh: akhirnya Maya menampakkan *batang hidungnya*.

c. Alusi

Keraf (2004: 141) berpendapat bahwa alusi adalah acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antar orang, tempat, atau peristiwa. Dari pendapat di tersebut dapat disimpulkan bahwa alusi adalah gaya bahasa yang menunjuk sesuatu secara tidak langsung kesamaan antara orang, peristiwa atau tempat, contoh: memberikan barang atau nasihat seperti itu kepadanya, engkau *seperti memberikan bunga kepada seekor kera*. Anda ini senang kura-kura dalam perahu, bukanlah sudah gaharu cendala pula. (pura-pura tidak tahu, bertanya pula).

d. Eufemisme

Keraf (2004: 132) berpendapat bahwa eufemisme adalah acuan berupa ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa eufemisme adalah gaya bahasa yang berusaha menggunakan ungkapan-ungkapan lain dengan maksud memperhalus, contoh: kaum *tuna wisma* makin bertambah saja di kotaku. Sejak ditinggal kekasihnya, anak itu menjadi kurang ingatan (gila).

e. Eponim

Keraf (2004: 141) menjelaskan bahwa eponim adalah suatu gaya bahasa di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa eponim adalah pemakaian nama seseorang yang dihubungkan berdasarkan sifat yang sudah melekat padanya, contoh: kecantikannya bagai *Cleopatra*. Negeri ini

membutuhkan sosok kartini yang baru untuk membina mental dan kemaslahatan perempuan di negeri ini.

f. Epitet

Keraf (2004: 141) berpendapat bahwa epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan epitet adalah gaya bahasa berwujud seseorang atau suatu benda tertentu sehingga namanya dipakai untuk menyatakan sifat itu, contoh: raja siang sudah muncul, dia belum bangun juga (matahari).

2.2.3.3 Gaya Bahasa Perulangan

Nurdin, Muryani, dan Mumu (2002: 28) berpendapat bahwa gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang mengulang kata demi kata entah itu yang diulang bagian depan, tengah, atau akhir, sebuah kalimat.

a. Aliterasi

Keraf (2004: 130) berpendapat bahwa aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Aliterasi juga dapat diartikan sebagai pengulangan bunyi konsonan yang sama (Suyoto, 2008: 2). Jadi aliterasi adalah gaya bahasa yang mengulang kata pertama yang diulang lagi pada kata berikutnya, contoh: Malam kelam suram hatiku semakin muram. Sudah kusebrangi lautan, kudaki gunung, melewati lembah yang gersang agar perjumpaan kita ini menjadi kenangan manis untuk cinta kita.

b. Anadiplosis

Keraf (2004: 128) berpendapat bahwa anadiplosis adalah kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anadiplosis adalah

gayabahasa yang mengulang kata pertama dari suatu kalimat menjadi kata terakhir, contoh: *dalam* hati ada rasa, *dalam* rasa ada cinta, *dalam* cinta, ada apa.

c. Epizeukis

Keraf (2004: 127) berpendapat bahwa yang dinamakan epizeukis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata-kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa epizeukis adalah pengulangan kata yang bersifat langsung secara berturut-turut untuk menegaskan maksud, contoh: kita harus terus *semangat*, *semangat*, dan terus *semangat* untuk menghadapi kehidupan ini.

d. Anafora

Keraf (2004: 127) berpendapat bahwa anafora adalah repetisi yang berwujud pengulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa anafora adalah perulangan kata pertama yang sama pada kalimat berikutnya, contoh: *Kita* tidak boleh lengah, *Kita* tidak boleh kalah. *Kita* harus tetap semangat.

e. Asonansi

Tarigan (2013: 176) berpendapat asonansi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang terwujud perulangan vokal yang sama. Biasanya dipakai dalam karya puisi ataupun dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau menyelamatkan keindahan.

Contoh: Muka muda mudah muram

Tiada siaga tiada biasa

Jaga harga tahan raga

Kura-kura dalam perahu

Sudah gaharu cendana pula

Pura-pura tidak tahu

Sudah tahu bertanya pula

2.2.4 Fungsi Gaya Bahasa

Gaya bahasa juga berkaitan dengan situasi dan suasana dalam sebuah puisi khususnya sebuah lirik lagu. Maksudnya bahwa gaya bahasa menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, misalnya kesan baik ataupun buruk, senang atau tidak enak dan sebagainya yang diterima pikiran karena pelukisan tempat, benda- benda, suatu keadaan atau kondisi tertentu Ahmadi (dalam Tarigan, 1990: 169). Tarigan (2009: 4) mengatakan bahwa kadang-kadang dengan kata-kata belumlah begitu jelas untuk menyampaikan sesuatu, olehkarena itu dipergunakanlah persamaan, perbandingan serta kata-kata kias lainnya.

Bertolak dari beberapa pendapat di atas, dapatlah dilihat fungsi gaya bahasa yaitu sebagai alat untuk memperkuat efek terhadap sebuah lirik yang disampaikan penulis, alat untuk memperjelas sesuatu dan alat untuk menciptakan keadaan hati tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang fungsi gaya bahasa yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan fungsi gaya bahasa sebagai berikut:

- a) Gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca atau pendengar, maksudnya gaya bahasa dapat membuat pembaca atau pendengar semakin yakin dan percaya terhadap apa yang di sampaikan penulis.
- b) Gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, maksudnya gaya bahasa dapat menjadikan pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu, misalnya kesan baik atau buruk, senang, tidakenak dan sebagainya setelah mengetahui tentang apa yang disampaikan penulis.

- c) Gaya bahasa berfungsi sebagai alat memperkuat efek terhadap gagasan yang disampaikan, maksudnya gaya bahasa dapat membuat pembaca atau pendengar terkesan terhadap gagasan yang disampaikan penulis atau pembicara.

2.2.5 Sendi-Sendi Gaya Bahasa

Dalam sebuah gaya bahasa terdapat beberapa unsur yang membuat gaya bahasa tersebut menjadi menarik dan baik. Gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik (Keraf, 1994: 113).

2.2.5.1 Kejujuran

Hidup manusia hanya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bagi sesamanya, kalau hidup itu dilandaskan pada sendi-sendi kejujuran. Kejujuran adalah suatu pengorbanan, karena kadang-kadang ia meminta kita melaksanakan sesuatu yang tidak menyenangkan diri kita sendiri. Kejujuran dalam bahasa berarti kita mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa.

Pemakaian kata-kata yang kabur dan tak terarah, serta penggunaan kalimat yang berbelit-belit adalah jalan untuk mengundang ketidak jujuran. Pembicara atau penulis tidak menyampaikan isi pikirannya secara terus terang, seolah-olah ia menyembunyikan pikirannya itu di balik rangkaian kata-kata yang kabur dan jaringan kalimat yang berbelit-belit tak menentu. Ia hanya mengelabui pendengar atau pembaca dengan mempergunakan kata-kata yang kabur dan “hebat”, hanya agar bisa tampak lebih intelek atau lebih dalam pengetahuannya. Bahasa adalah alat untuk kita bertemu dan bergaul. Oleh sebab itu, bahasa harus digunakan pula secara tepat dengan memperhatikan kejujuran.

2.2.5.2 Sopan Santun

Sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat di sini tidak berarti

memberikan penghargaan atau menciptakan kenikmatan melalui kata-kata, atau mempergunakan kata-kata yang manis. Rasa hormat dalam gaya bahasa dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan. Menyampaikan sesuatu secara jelas berarti tidak membuat pembaca atau pendengar memeras keringat untuk mencari apa yang ditulis atau dikatakan. Di samping itu, pembaca atau pendengar tidak perlu membuang-buang waktu untuk mendengar atau membaca sesuatu secara panjang lebar, kalau hal itu bisa diungkapkan dalam beberapa rangkaian kata

2.2.5.3 Menarik

Sebuah gaya yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen berikut variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup, dan penuh dayakhayal (imajinasi). Penggunaan variasi akan menghindari monoton dalam nada, struktur, dan pilihan kata. Untuk itu, seorang penulis perlu memiliki kekayaan dalam kosa kata, memiliki kemauan untuk mengubah panjang pendeknya kalimat, dan struktur-struktur morfologis. Humor yang sehat berarti gaya bahasa itu mengandung tenaga untuk menciptakan rasa gembira dan nikmat. Vitalitas dan daya khayal adalah pembawaan yang berangsur-angsur dikembangkan melalui pendidikan, latihan, dan pengalaman.

2.2.6 Pengertian Lagu

Lagu adalah berbagai irama yang meliputi suara instrumen dan bernyanyi dan sebagainya, nyanyian, tingkah laku, cara, lagak (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:771). Lagu adalah ragam suara yang berirama, nyanyian, ragam, nyanyi, dan tingkah laku (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003:624). Menurut kamus Oxfordonline, lagu adalah sebuah puisi pendek atau kumpulan kata-kata dengan musik yang bertujuan untuk dinyanyikan. Sementara itu lirik dapat diartikan sebagai ekspresi penyair yang dituangkan dalam kata-kata puisi. Lagu adalah suatu jenis wacana. Lagu merupakan wacana lisan bila dilihat berdasarkan medianya, tetapi lagu merupakan wacana tertulis

bila dilihat berdasarkan teks lagunya. Wacana lagu dapat dikategorikan sebagai wacana puisi dilihat dari segi genre sastra dan termasuk rekreatif. (Adhami dalam Sumarlam, 2004 : 42).

Lagu merupakan suatu hasil dari kebudayaan. Lagu (lirik) menggunakan bahasa untuk mengekspresikan maksud suatu tujuan dari penyanyi kepada pendengar. Lagu merupakan unsur-unsur bunyi bahasa yang dilantunkan oleh penyanyi atau pemusik berdasarkan tinggi rendahnya nada, sehingga bunyi bahasa tersebut enak didengar oleh penikmat musik. Bahasa lagu (lirik) harus sangat sederhana agar mudah dipahami. Lagu pada dasarnya ungkapan perasaan, maupun hati dari penyanyi itu sendiri oleh karena itu lagu bisa membuat orang merasa senang, sedih, atau bahkan menangis sekalipun.

2.2.7 Lirik Lagu

Lirik dalam puisi Yunani adalah syair yang dinyanyikan untuk mengiringi permainan lira. Secara umum, istilah itu merujuk pada puisi yang terlalu panjang dan berisikan perasaan-perasaan seseorang. Dalam artian modern lirik adalah puisi pendek yang mengungkapkan perasaan batin yang sifatnya pribadi, Budianta (2003: 182). Dewasa ini, banyak lirik lagu khususnya lagu yang berbahasa Indonesia dapat dengan mudah dipahami karena minimnya majas-majas serta gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu tersebut. Meskipun demikian, belum tentu makna sebenarnya dalam lirik lagu tersebut sesuai dengan yang kita tangkap secara eksplisit. Nyanyian-nyanyian yang kita dengarkan tidaklah semata-mata hanya lagunya yang indah, tetapi terlebih lagi isi puisinya mampu menghibur manusia.

Puisi-puisi cinta didengarkan oleh para penyanyi dari berbagai kurun waktu dan anehnya tidak pernah membosankan karena selalu diperbaharui oleh penyairnya (dalam hal ini penulis lirik lagu itu). Walaupun sederhana, sebuah lagu sama halnya seperti puisi, dapat memiliki berbagai penafsiran yang berbeda. Bergantung dari segi

mana kita menafsirkan sebuah lirik tersebut. Penulis sebuah lirik lagu memiliki cara untuk mengungkapkan isi atau gagasan yang hendak disampaikan. Sebuah puisi lirik berisi pengungkapan aku lirik atau gagasan pribadinya. Lirik adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 835). Biasanya penulis akan menulis liriknya dengan sudut pandang orang pertama. Penyair-penyair kontemporer biasa menulis puisi atau syair pendek untuk mengekspresikan perasaan serta opini mereka terhadap suatu hal.

2.2.8 Fungsi Lagu

Lagu secara umum sangat penting bagi kehidupan masyarakat, tanpa lagu masyarakat tidak akan pernah merasakan suatu kenyamanan di dalam menjalankan suatu aktifitas, berikut ini fungsi lagu antara lain sebagai berikut:

- a) Media Hiburan Masyarakat: Secara umum memahami lagu sebagai media hiburan. Radio, musik rekaman, film, televisi dan internet memberikan arah yang jelas terhadap citra lagu sebagai media hiburan.
- b) Media Pengobatan (therapy): Beberapa tabib muslim pada abad ke-9 dan ke- 10 telah menggunakan lagu sebagai sarana penyembuh penyakit, baik jasmani maupun rohani. Seorang filusuf Al-farabi, telah menulis risalah tentang pengobatan melalui lagu. Beethoven, tanpa disadarinya juga membuktikan bahwa lagunya telah menjadi alat penyembuh penyakit jiwa.
- c) Media Peningkatan Kecerdasan (Intelegensi): Otak manusia terbagi menjadi otak kanan dan otak kiri. Keseimbangan dua bagian otak tersebut dapat mempengaruhi kecerdasan manusia. Otak kiri merupakan pengendali fungsi intelektual, sedangkan otak kanan pengendali fungsi spontanitas dan mental. Lagu dapat dijadikan sebagai alat penyeimbangan otak kiri. Daya estetis lagu dapat dimanfaatkan sebagai penambah intelegensi.

- d) Suasana Upacara Keagamaan: Lagu keagamaan dapat mengalami penganut suatu agama untuk selalu mengingatnya, baik dalam upacara adat, upacara pernikahan, maupun upacara kematian (Hidayat, Asep Yusuf, 2007 : 134).



3.1 Rancangan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu Rita Sugiarto maka dari itu perlu digunakan suatu metode untuk mencapai tujuan penelitian tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik sampling purposive (acak). Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif (qualitative research) dalam melakukan penelitian ini. Penelitian dengan menggunakan metode ini menekankan pada interpretasi yang dilakukan peneliti dalam menulis, karena tidak dapat diukur dengan angka, hal-hal seperti gagasan, ide, maupun interpretasikan bersinggungan dengan subjektivitas penulis.

Moleong (1989: 6) dijelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah. Namun, dengan adanya kerangka teori yang menjadi acuan penulis dalam menyusun penelitian ini, penulis berharap dan berusaha meminimalisir subjektivitas yang mungkin saja terjadi dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pendekatan secara studi pustaka dengan cara membaca dan memahamilirik-lirik lagu dangdut Rita Sugiarto. Selain itu, penulis juga membaca teori-teori tentang gaya bahasa.

3.2 Data

Data merupakan sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis (Siswantoro, 2007:70). Berdasarkan pernyataan Siswantoro di atas, data adalah hal-hal yang utama harus dimiliki oleh seorang yang ingin melakukan penelitian.

Data dalam penelitian ini adalah lirik lagu Rita Sugiarto dalam album manis yang akan dianalisis dengan mendeskripsikan gaya bahasa pada lirik lagu Rita Sugiarto.

3.3 Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006: 129). Sumber data dalam penelitian ini adalah bersumber dari lirik lagu dalam kaset Rita Sugiarto, dalam lagu Rita Sugiarto terdapat album duet dan solo album sehingga peneliti membatasi pada solo album yaitu pada album manis yang memiliki sepuluh lagu yaitu lagu dengan judul, *permata biru, sebening embun, bunga rindu, bunga pengantin, bulan serigala, tega, orang-orang tersayang, jejak, perpisahan dan pacar dunia akhirat*.

Bentuk penelitian ini adalah deskripsi kualitatif dengan metode *content analysis* atau analisis isi. Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Metode content

analysis atau analisis isi yang digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen, dalam penelitian ini. Dokumen yang dimaksud adalah lirik lagu Rita Sugiarto.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah langkah-langkah atau cara untuk mengumpulkandata yang menjadi objek penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.4.1 Metode Telaah

Metode telaah adalah metode yang digunakan untuk memahami dengan cermat tentang isi sebuah lirik lagu sehingga dapat menentukan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu tersebut. Dalam hal ini kumpulan lirik lagu Rita Sugiarto dalam album manis ditelaah secermat mungkin untuk dapat mengetahui penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu.

3.4.2 Studi Pustaka

Dalam penelitian ini penulis membutuhkan teori-teori yang sesuai dengan masalah yang dihadapi. Untuk itu peneliti membaca buku-buku atau sumber lainnya yang relevan dengan masalah yang diteliti. Manfaat dengan menggunakan teknik ini yaitu untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan dalam memecahkan masalah penelitian.

3.5 Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan dan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas data temunya (Sugiyono, 2016: 306).

Segala sesuatu yang belum mempunyai bentuk yang pasti harus dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan seperti itu hanya penelitalah yang

dapat mencapainya. Berdasarkan konsep instrument tersebut maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini dalam menerapkan metode penelitiannya selain peneliti itu sendiri juga akan dibantu oleh beberapa alat yang akan digunakan untuk memperoleh data yang baik. Peralatan-peralatan seperti buku dan bolpoin untuk mencatat data-data dalam lirik lagu dangdut solo album rita sugiarto, HP, laptop, dan lain sebagainya untuk tercapainya tujuan dari penelitian ini.

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data pada dasarnya merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seseorang untuk menentukan cara yang akan digunakan dalam meneliti, menganalisis atau menelaah data. Dalam rangka memantapkan hasil dan menarik kesimpulan dalam penelitian.

Metode analisis data yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan (Arikunto, 2002: 207). Metode tersebut digunakan karena sesuai dengan judul yang diangkat. Penggunaan metode analisis data dilakukan untuk mendapatkan data gaya bahasa yang terdapat pada kumpulan lirik lagu Rita Sugiarto. Proses menganalisis data, penulis melakukan beberapa tahapan dengan langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

1. Membaca secara seksama sepuluh teks lirik lagu Rita Sugiarto yang terdapat dalam album manis.
2. Mendeskripsikan makna yang terdapat pada lirik lagu Rita Sugiarto dalam album manis.
3. Mengidentifikasi dan menandai bagian-bagian dalam sepuluh lirik lagu Rita Sugiarto yang terdapat dalam album manis yang menggunakan gaya bahasa.

4. Menyimpulkan hasil analisis penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu Rita Sugiarto dalam album manis.